

Tradisi Malam *Hela-Hela* di Desa Kema III Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara (Studi Antropologi Agama)

Mutiara Rauf¹, Maria Heny Pratiknjo², Titiek Mulianti³

¹ Universitas Sam Ratulangi Manado; mutiararauf087@student.unsrat.ac.id

¹ Universitas Sam Ratulangi Manado; mariapratiknjo31@gmail.com

¹ Universitas Sam Ratulangi Manado; titikmulianti12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Hela-Hela Tradition;
Anthropology of Religion;
Culture*

Article history:

Received 2025-04-16

Revised 2025-04-18

Accepted 2025-04-21

ABSTRACT

This study examines the Hela-Hela night tradition in Kema III Village, North Minahasa Regency, as a culturally embedded religious practice performed on the 27th night of Ramadan to commemorate Lailatul Qadar. The research aims to explore the history, symbolism, community perception, and cultural transformation of the Hela-Hela tradition through the lens of religious anthropology. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that this tradition has historical roots in the cultural spread of Islam along coastal regions and integrates religious meanings with social values through symbols such as bananas, oil-bottle lanterns, and bamboo ropes. Changes in ritual practice reflect social dynamics while preserving the spiritual essence of the tradition. Community interpretations vary across generations, yet collective participation remains strong. The Hela-Hela tradition functions as a medium for internalizing religious values, fostering social solidarity, and reaffirming communal identity. This study highlights the strategic role of local religious practices in sustaining cultural resilience and communal spirituality amid the tides of modernity

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Mutiara Rauf

Universitas Sam Ratulangi Manado;Manado;Indonesia; mutiararauf087@student.unsrat.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Tradisi Hela-Hela;
Antropologi Agama;
Kebudayaan

Article history:

Received 2025-04-16

Revised 2025-04-18

Accepted 2025-04-21

Penelitian ini mengkaji tradisi malam Hela-Hela di Desa Kema III, Kabupaten Minahasa Utara, sebagai praktik keagamaan berbasis budaya yang dilaksanakan setiap malam ke-27 Ramadan untuk memperingati malam Lailatul Qadar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejarah, simbolisasi, persepsi masyarakat, serta transformasi tradisi malam Hela-Hela dalam kerangka antropologi agama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki akar historis dalam penyebaran Islam melalui jalur budaya di wilayah pesisir, dan menyatukan unsur religius dengan nilai sosial melalui simbol-simbol seperti pisang, lampu botol, dan tali bambu. Perubahan dalam pelaksanaan ritual mencerminkan dinamika sosial tanpa mengurangi makna spiritual yang dikandungnya. Masyarakat menafsirkan tradisi ini secara beragam, namun tetap menunjukkan partisipasi kolektif yang tinggi lintas generasi. Tradisi malam Hela-Hela berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, serta pemaknaan ulang identitas komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan budaya dan spiritualitas masyarakat di tengah arus modernitas

This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Penulis Koresponden :**

Mutiara Rauf

Universitas Sam Ratulangi Manado;Manado;Indonesia; mutiararauf087@student.unsrat.ac.id

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan elemen kultural yang tidak hanya merepresentasikan sistem nilai dan norma masyarakat, tetapi juga memuat simbol-simbol yang sarat makna spiritual. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, tradisi sering menjadi wahana internalisasi nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial dan ritus kolektif (Syahrin, 2020). Tradisi semacam ini membentuk bagian penting dari kebudayaan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan melekat dalam keseharian masyarakat.

Salah satu bentuk tradisi yang memiliki nilai spiritual dan sosial tinggi adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa sakral dalam ajaran

agama. Praktik ini bukan hanya sarana ekspresi iman, tetapi juga alat pengikat solidaritas sosial yang menyatukan individu dalam satu kesadaran bersama ([Rahman, 2021](#)). Dalam perspektif antropologi agama, tradisi semacam ini memfasilitasi pemaknaan ulang terhadap relasi manusia dengan Tuhan dan sesama melalui bahasa simbolik yang dibentuk oleh budaya ([Beumer, 2020](#)). Sebagai sebuah ritus, tradisi keagamaan juga memiliki fungsi transformatif dalam masyarakat. Arnold Van Gennep memperkenalkan konsep *rites de passage* yang menjelaskan bahwa ritus sering muncul dalam konteks transisi sosial dan spiritual, seperti kelahiran, kematian, dan perubahan status keagamaan ([Wijaya et al., 2024](#)). Ritus tersebut memungkinkan individu untuk mengalami pergeseran makna eksistensial dalam ruang sakral yang dikonstruksi secara sosial.

Namun, dalam arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal mengalami dislokasi makna dari konteks asalnya. Salah satu contoh yang menunjukkan gejala ini adalah tradisi malam Hela-Hela di Desa Kema III, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara. Tradisi ini merupakan ritual keagamaan yang dilakukan setiap tanggal 27 Ramadan untuk memperingati malam Lailatul Qadar. Dalam praktiknya, masyarakat menggantung makanan dan barang ke tali bambu yang kemudian ditarik secara bersama. Aksi menarik ini dalam bahasa lokal disebut “hela-hela” dan menjadi inti simbolik dari tradisi tersebut. Tradisi malam Hela-Hela memuat simbolisasi nilai-nilai keikhlasan, sedekah, kebersamaan, dan spiritualitas Ramadan. Aktivitas gotong royong dalam persiapannya memperlihatkan kohesi sosial yang kuat dalam masyarakat. Namun, ditemukan adanya pergeseran persepsi, terutama pada generasi muda yang lebih memaknai tradisi ini sebagai ajang hiburan, bukan sebagai ekspresi spiritual. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pemaknaan mendalam atas tradisi tersebut di masa mendatang.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam transmisi budaya. Minimnya dokumentasi, komunikasi lintas generasi, serta kurangnya literasi terhadap simbol dan sejarah tradisi menjadi faktor yang menghambat pewarisan makna secara utuh ([Tsuroya, 2020](#)). Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk menelaah lebih dalam makna dan transformasi tradisi malam Hela-Hela melalui pendekatan antropologi agama. Penelitian ini menjadi penting mengingat belum adanya studi akademik yang secara khusus mengulas tradisi Hela-Hela di Kema III dalam bingkai simbolisasi keagamaan dan dinamika persepsi generasi muda. Beberapa studi sebelumnya seperti Tumbilotohe di Gorontalo ([Dai & Rosidi, 2023](#)), Tradisi Colokan di Tuban ([Syaroh, 2024](#)), dan Tradisi Malam

Selawe di Gresik ([Wijaya et al., 2024](#)) memang telah membahas tradisi malam 27 Ramadan, namun konteks, bentuk simbolik, dan partisipasi generasionalnya berbeda.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi malam Hela-Hela dari perspektif antropologi agama, dengan perhatian khusus pada aspek sejarah, simbol, persepsi masyarakat, dan proses transformasi budaya. Kajian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan spiritual lokal serta memperkaya literatur akademik mengenai ritus keagamaan dalam masyarakat Indonesia Timur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka antropologi agama untuk memahami praktik tradisi malam *Hela-Hela* di Desa Kema III, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2025 secara langsung di lapangan, dengan pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena desa ini merupakan satu-satunya wilayah yang masih melestarikan tradisi malam *Hela-Hela*, namun belum terdokumentasi secara memadai. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi ([Sugiyono, 2018](#)). Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat sejak persiapan hingga pelaksanaan tradisi, dan mewawancarai sembilan informan kunci terdiri dari tokoh adat, agama, masyarakat, ketua pelaksana, sesepuh, dan remaja yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi ([Moleong, 2018](#)).

Proses wawancara dilakukan secara semi-struktural dan komunikatif, menyesuaikan dengan karakter informan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan otentik. Dokumentasi visual, data administratif, dan arsip desa digunakan sebagai pelengkap data utama. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif [Miles, Huberman, dan Saldaña \(2018\)](#), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif-kategoris, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan berkelanjutan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu guna memastikan kredibilitas temuan. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah empat aspek: sejarah dan asal-usul tradisi, pelaksanaan ritus, persepsi lintas generasi, serta makna simbolik dalam praktik Hela-Hela. Keempat aspek tersebut dianalisis dalam kerangka antropologi agama untuk memahami

bagaimana nilai dan kepercayaan keagamaan ditransformasikan menjadi praktik sosial yang kolektif, dinamis, dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tradisi Malam Hela-Hela dalam Konteks Keagamaan dan Historis

Tradisi malam Hela-Hela di Desa Kema III merupakan bentuk artikulasi keagamaan berbasis komunitas yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak abad ke-19. Tradisi ini menandai malam ke-27 Ramadan, yang secara spiritual diyakini sebagai malam Lailatul Qadar, dengan menggantung makanan dan barang di tali bambu untuk kemudian ditarik bersama secara seremonial. Aktivitas ini mencerminkan ekspresi lokal dari keyakinan terhadap hadirnya keberkahan ilahi di malam puncak Ramadan.

Secara historis, tradisi ini berkaitan erat dengan proses Islamisasi di wilayah pesisir Minahasa Utara oleh komunitas Muslim dari Ternate, Bugis, dan Mindanao, yang dilakukan secara damai melalui jalur dagang, dakwah, dan perkawinan ([Dai & Rosidi, 2023](#)). Dalam perspektif antropologi agama, praktik ini merupakan contoh nyata dari *rites de passage*, yakni ritus transisi yang menandai perpindahan status spiritual umat Muslim dari bulan Ramadan menuju Idul Fitri ([Tsuroya, 2020](#)).

Makna simbolik “menarik” (hela) dalam tradisi ini memiliki nilai religius yang mendalam. Ia menggambarkan perjuangan batiniah manusia dalam “menarik” keberkahan dari Tuhan pada malam yang diyakini penuh rahmat. Pandangan ini sejalan dengan Clifford Geertz yang menegaskan bahwa simbol-simbol keagamaan tidak hanya memperkuat nilai-nilai transenden, tetapi juga mempererat tatanan sosial melalui ekspresi budaya ([Zurvani & Zarei, 2024](#)).

3.2. Transformasi Simbol dan Adaptasi Budaya

Dalam konteks teori Arnold Van Gennep tentang *rites de passage*, tradisi Hela-Hela berfungsi sebagai ritual transisi spiritual menuju akhir Ramadan dan menyongsong Idul Fitri. Pelaksanaan ritual ini membagi waktu masyarakat ke dalam ruang sakral, di mana tindakan sedekah, doa, dan kebersamaan menjadi medium transendensi spiritual ([Beumer, 2020](#)).

Awalnya, simbol utama dalam tradisi ini adalah pohon pisang beserta buahnya yang digunakan sebagai media gantungan makanan. Buah pisang dipilih karena bersifat lunak dan sehat, cocok untuk berbuka puasa, serta mencerminkan keseimbangan antara kesehatan fisik

dan spiritual. Namun dalam perkembangannya, simbol-simbol tersebut mengalami transformasi. Masyarakat mulai menggantinya dengan bambu dan tali untuk menampung beragam jenis sumbangan seperti uang, roti, pakaian shalat, hingga mukena. Adaptasi ini merupakan bentuk respons terhadap kompleksitas sosial modern dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Menurut Clifford Geertz, simbol keagamaan adalah sistem makna yang memperkuat struktur sosial ([Geertz, 2017](#)). Dalam konteks ini, tradisi malam Hela-Hela bukan hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga membentuk ulang hubungan sosial dalam komunitas. Aktivitas kolektif seperti mempersiapkan tempat, menyumbang makanan, dan melibatkan semua elemen masyarakat menciptakan semangat gotong royong (*communitas*).

Perubahan dalam pelaksanaan mulai dari bentuk pohon pisang menjadi tali dan bambu tidak menghilangkan substansi ritual. Justru, fleksibilitas ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan esensi simbolik tradisi meski dalam bentuk baru. Tradisi tetap relevan karena mampu memadukan nilai spiritual dengan perubahan sosial.

3.3. *Persepsi Generasional: Agama, Budaya, dan Identitas*

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua spektrum utama dalam persepsi masyarakat terhadap tradisi malam Hela-Hela. Kelompok tua, seperti tokoh adat dan agama, memaknai tradisi ini sebagai bentuk kesyukuran dan penghormatan terhadap malam suci, serta pengingat akan nilai-nilai spiritual dan perjuangan Ramadan. Tradisi ini menurut mereka adalah ekspresi iman kolektif, sarana mempererat silaturahmi, dan bentuk ibadah berbasis budaya. Sementara itu, kelompok muda, khususnya remaja, cenderung memaknai tradisi ini sebagai ajang hiburan dan perayaan yang menyenangkan. Kegiatan menarik makanan menjadi titik fokus mereka, dengan antusiasme yang tinggi terhadap suasana meriah, kompetitif, dan interaktif. Meskipun terkesan superficial, keterlibatan generasi muda ini tetap memberikan kontribusi pada keberlangsungan tradisi.

Perbedaan ini tidak menjadi hambatan, melainkan cerminan dari dinamika transmisi budaya. Seperti dijelaskan dalam konsep internalisasi nilai religius, partisipasi yang berlangsung meski dengan pemaknaan berbeda tetap dapat membentuk kesadaran spiritual seiring waktu ([Swarjana, 2022](#)). Bahkan, perbedaan ini menjadi peluang untuk mengembangkan ruang komunikasi intergenerasional yang lebih terbuka dan inklusif.

Perbedaan persepsi ini tidak mencerminkan konflik, melainkan kontinuitas kultural dalam konteks perubahan sosial. Generasi muda, meski belum memahami sepenuhnya makna spiritual dari tradisi, tetap menunjukkan partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa

identitas budaya tetap ditransmisikan meskipun dalam bentuk yang mengalami transformasi. Tradisi ini tetap berfungsi sebagai wahana penyatuan identitas budaya dan religius. Pengalaman lintas usia dalam satu ruang spiritual memperlihatkan bahwa ritus tetap menjadi ruang simbolik untuk mengkonsolidasikan nilai kolektif masyarakat ([Dai & Rosidi, 2023](#)).

3.4. Pelaksanaan Ritual: Struktur Sosial dan Spiritualitas

Tradisi malam Hela-Hela dilaksanakan melalui dua tahap utama: persiapan dan pelaksanaan. Persiapan dilakukan sejak tiga hari sebelum malam ke-27 Ramadan melalui musyawarah masyarakat untuk menentukan lokasi utama pelaksanaan (biasanya Masjid Riyadhu Shalihin), serta pembentukan struktur panitia yang terdiri dari tokoh adat, remaja masjid, dan ibu-ibu Majelis Taklim. Masing-masing kelompok memiliki peran spesifik, mulai dari pengumpulan makanan, penyusunan tenda, hingga logistik acara.

Pelaksanaan dilakukan sejak pagi hari, ditandai dengan pengumuman melalui pengeras suara untuk mengajak masyarakat menyumbangkan makanan dan kebutuhan lainnya. Seluruh sumbangan digantung pada tali-tali yang direntangkan di depan masjid, yang kemudian akan ditarik bersama setelah doa berbuka puasa. Acara juga dihadiri oleh tokoh pemerintah setempat, yang menegaskan pengakuan negara terhadap pentingnya warisan budaya lokal.

Dalam kerangka fungsionalisme ([Durkheim, 2014](#)), tradisi ini berperan sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial. Nilai gotong royong, keikhlasan memberi, dan kebersamaan dalam ibadah menjadikan tradisi ini tidak sekadar ritual keagamaan, melainkan juga praktik sosial yang memperkuat kohesi komunitas ([Durkheim, 2014](#)). Kehadiran tokoh pemerintah setempat menunjukkan pengakuan terhadap peran strategis tradisi ini sebagai instrumen konservasi nilai dan identitas budaya. Tradisi ini tidak berdiri sebagai praktik pinggiran, tetapi telah menjadi bagian dari warisan kultural yang terinstitusionalisasi ([Sutrisno, 2020](#)).

3.5. Analisis Reflektif: Antropologi Agama dan Konservasi Budaya

Secara reflektif, tradisi malam Hela-Hela menjadi arena artikulasi nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Ia menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat tidak hadir sebagai entitas terpisah dari budaya, melainkan terjalin erat dalam struktur simbol dan praksis sosial. Konsep ini selaras dengan gagasan Clifford Geertz yang memandang agama sebagai sistem simbolik yang memberikan arah dan makna bagi tindakan manusia dalam masyarakat ([Geertz, 2017](#)).

Tradisi ini juga menegaskan kemampuan masyarakat untuk menjaga nilai substansial melalui adaptasi bentuk. Ketika simbol berubah, nilai tetap lestari karena masyarakat memaknainya secara kontekstual dan kolektif ([Wijaya et al., 2024](#)). Ini membuktikan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sedekah, gotong royong, dan spiritualitas Ramadan, *Hela-Hela* menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal dapat bertahan, bertransformasi, dan terus menjadi kekuatan integratif di tengah arus modernitas.

4. KESIMPULAN

Tradisi malam *Hela-Hela* di Desa Kema III merupakan representasi kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan simbolik dalam satu kesatuan praktik keagamaan berbasis komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga bentuk artikulasi keislaman yang telah mengalami internalisasi kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir utara Sulawesi sejak proses Islamisasi abad ke-15. Keunikan dan kontinuitas tradisi ini memperlihatkan bagaimana agama, dalam konteks antropologi, beroperasi sebagai sistem makna dan praksis yang membentuk solidaritas sosial. Secara historis, tradisi ini berkembang dari bentuk awal yang sederhana menggunakan pohon pisang sebagai media utama dalam pelaksanaan menjadi praktik yang lebih kompleks dan inklusif, dengan penggunaan tali dan bambu untuk menggantung aneka makanan, pakaian, hingga uang. Transformasi ini menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi terhadap dinamika sosial tanpa kehilangan nilai simboliknya. Ia menjadi ritus transisi spiritual menuju hari kemenangan, dan sekaligus wahana memperkuat hubungan sosial antarwarga desa.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemaknaan terhadap istilah “*Hela-Hela*” tidak tunggal. Di satu sisi, ia dihubungkan dengan permainan anak-anak tempo dulu; di sisi lain, dipahami sebagai konsep abstrak yang menggambarkan perjuangan batiniah menuju puncak spiritual Ramadan. Meskipun terdapat perbedaan persepsi antar generasi, seluruh warga desa menunjukkan rasa memiliki yang kuat terhadap tradisi ini. Generasi muda berpartisipasi aktif meskipun dengan pemaknaan yang lebih pragmatis, sementara generasi tua menempatkan tradisi ini sebagai bagian dari ibadah dan transmisi nilai keagamaan. Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh elemen masyarakat secara gotong royong dan terstruktur, menunjukkan tingginya tingkat kohesi sosial yang dibangun atas dasar partisipasi dan rasa tanggung jawab kolektif. Proses ini mempertegas bahwa tradisi bukan sekadar produk budaya, tetapi juga ruang perjumpaan antara memori kolektif, etika

religius, dan ekspresi sosial kontemporer. Dengan demikian, tradisi malam *Hela-Hela* di Desa Kema III bukan hanya memperlihatkan keberlanjutan budaya lokal dalam arus modernitas, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam studi antropologi agama terutama dalam menjelaskan bagaimana praktik keagamaan dapat memfasilitasi solidaritas, transendensi, dan identitas kolektif. Tradisi ini patut dipertahankan tidak hanya sebagai warisan spiritual, tetapi juga sebagai model praktik sosial yang inklusif, penuh makna, dan kontekstual dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Beumer, M. (2020). The Foundation of Anthropology to Ritual Studies. *Journal of Ritual Studies*, 34(2), 20–30.
- Dai, I., & Rosidi, M. I. (2023). Penyambutan malam Lailah Al-Qadr dalam kebudayaan Tumbilotohe di Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(2), 89–93.
- Durkheim, E. (2014). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hidayat, Y., Nur, R., & Nurdiana, T. (2024). Urgency of Social Capital to Improve the Resilience of Independent Oil Palm Farmers in Managing Oil Palm Plantations in Peat Areas: Lessons from Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), 1-21.
- Maulida & Ratnasari. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Jurnal UMT Management System*, 1(1), 46-54.
- Mattiro, S., Nur, R., Widaty, C., & Reski, P. (2022). Social Changes of the Meratus Dayak Tribe in Rantau Buda South Kalimantan, Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, and Education, ICLSSE (Vol. 28)*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mubarak, A. (2021). Filsafat gotong royong dan revitalisasi nilai solidaritas dalam budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 77–96.
- Rahman, A. (2021). Tradisi keagamaan lokal dalam arus modernitas: Studi kasus di Indonesia Timur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 123–135.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, B. (2020). *Warisan Budaya dan Identitas Komunitas*. Pustaka Nusantara.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial dengan konsep teori, cara mengukur variabel dan contoh kuesioner*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Syahrin, M. (2020). Religiusitas dan transformasi budaya: Studi atas pelestarian tradisi keagamaan. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 1(1), 55–72.
- Syaroh, W. N. M. (2024). Tradisi colokan: Representasi datangnya malam Lailatul Qadar. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 439–447.
- Syihabuddin, M. (2020). Komunikasi antar generasi dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 44–59.
- Trifuljesko, S. (2021). Cultural transmission and rites of passage: Contemporary reinterpretations. *Ethnologia Balkanica*, 24(1), 65–81.

- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik etos, pandangan dunia, dan simbol-simbol sakral terhadap pandangan Clifford Geertz. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 187–191.
- Wijaya, M. C. H., Jinnah, N. A., & Jannah, Z. (2024, April). Tradisi malam Selawe di Gresik Jawa Timur dalam perspektif urf. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 5(2), 132–149.
- Widaty, C., & Nur, R. (2022). Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 749–757.
- Wurarah, M. (2022). *Implikasi prior knowledge, persepsi siswa pada kemampuan guru dan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar biologi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Zurvani, N., & Zarei, M. (2024). Religious symbolism in traditional Muslim communities. *Journal of Islamic Social Research*, 7(1), 34–50.